KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI HUTAN KOTA BUMI PERKEMAHAN DAN GRAHA WISATA CIBUBUR

(***Birds Species Biodiversity in Jamboree Campsite Cibubur Urban Forest***)

Ardi Wiranata[1], Tb Unu Nitibaskara[2], Zainal Muttaqin[3]

[1 ,2,3]Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa
Jl. Sholeh Iskandar Km.4 Tanah Sareal, Bogor, 16161, Indonesia
e-mail: muttaqinznl@gmail.com

ABSTRACT

Jamboree Campsite Cibubur (BUPERTA) is located on the outskirts of Cibubur City which provides good suitable for birds. This study aims to study the diversity of bird species and identify habitat characteristics. Methods used are counting method, MacKinnon type list, habitat profile creation and interview. Shannon-Wiener's diversity index is obtained with a value of 2.921in the high category of it in a region. Number of bird species recorded as many as 22 species of birds. Category of easy type meeting types such as types of coconut honey, bondol java, bird church, cucak kutilang. The use of some types of tree strata such as feeding location, playground or chatting with each other and resting location, but not always the birds use only one type of habitat but there are some birds that use some habitat type in their daily activities. is carried out to see how vegetation shape and environmental conditions become the observation plot. The result vegetation analysis was obtained the identified tree level is 9 species. This refers to the background of the urban forest area that was once a rubber plantation. Level of dominance type rubber (Hevea brasiliensis) amounted to 14 individuals. The Import Value Index (INP) of vegetation analysis for plant type pole level with highest INP value is rubber of 54.08%, while the second highest pole is eboni (Diospyros celebica) of 48.13%.

Keywords: bird species diversity, urban forest, habitat profile, vegetation analysis

ABSTRAK

Hutan Kota Bumi Perkemahan dan Graha Wisata (BUPERTA) terletak di pinggiran Kota Cibubur yang menyediakan habitat yang sesuai bagi burung. Penelitian ini bertujuan mempelajari keanekaragaman jenis burung dan mengidentifikasi karakteristik habitat. Metode yang digunakan ialah metode titik hitung, daftar jenis MacKinnon, pembuatan profil habitat dan wawancara. Indeks keanekaragaman jenis Shannon-Wiener diperoleh nilai 2,921, termasuk kategori tinggi. Jumlah jenis burung tercatat sebanyak 22 jenis burung. Kategori tingkat pertemuan jenis burung yang mudah yaitu madu kelapa, bondol jawa, burung gereja dan cucak kutilang. Penggunaan beberapa tipe strata pohon sebagai lokasi mencari makan, bermain atau bercengkrama satu dengan yang lainnya dan beristirahat. Burung-burung tersebut tidak selamanya menggunakan hanya satu tipe habitat tetapi beberapa burung menggunakan beberapa tipe habitat dalam kegiatan sehari-harinya. Hasil analisis vegetasi diperoleh tingkat pohon teridentifikasi sembilan jenis sesuai keadaan kawasan hutan kota yang sebelumnya merupakan perkebunan karet (*Hevea brasiliensis*) dan tingkat dominasi jenis karet berjumlah 14 individu. Indeks Nilai Penting (INP) untuk kategori tingkat tiang dengan nilai INP tertinggi yaitu karet sebesar 54.08 %, dan tingkat tiang kedua tertinggi yaitu Eboni (*Diospyros celebica)* sebesar 48.13 %.

Kata kunci: keanekaragaman jenis burung, hutan kota, profil habitat, analisis vegetasi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya pembangunan di wilayah perkotaan telah membawa dampak positif maupun negatif bagi lingkungan, pengaruh pembangunan kota terhadap komponen lingkungan pada umumnya mengubah keadaan fisik lingkungan alam menjadi lingkungan buatan manusia. Dampak positif pembangunan berupa meningkatnya taraf hidup masyarakat dan bertambahnya sarana dan prasarana di perkotaan sedangkan dampak negatif pembangunan ini antara lain terjadinya penurunan kualitas lingkungan dan terganggunya kestabilan ekosistem perkotaan.

Banyaknya anggapan masyarakat bahwa penggunaan ruang terbuka hijau tidaklah begitu penting jika dibandingkan dengan pembangunan sarana kota lainnya seperti gedung, jalan, jembatan dan bangunan lainnya yang terbangun di atas permukaan tanah. Kini ruang terbuka hijau yang seharusnya diperluas dan dikembangkan, justru dialihfungsikan untuk keperluan sarana lainnya seperti kantor, gedung, hotel dan bangunan lainnya.

Besarnya manfaat hutan kota membuat Pemda DKI Jakarta menetapkan kawasan Bumi Perkemahan dan Graha Wisata (BUPERTA) Cibubur menjadi hutan kota, dalam kawasan tersebut terdapat beberapa sumber kehidupan bagi kelangsungan hidup makhluk hidup. Selain sebagai habitat bagi satwa di kawasan tersebut terdapat danau, yang pada saat musim penghujan danau tersebut berfungsi sebagai daerah resapan air hujan dari wilayah sekitar Cibubur, dan danau sering dijadikan sebagai wahana wisata air.

Sebagian satwa yang masih dapat bertahan hidup di hutan kota sampai sekarang adalah jenis burung. Menurut Sujatnika (1995) keberadaan suatu jenis burung dapat dijadikan sebagai indikator keanekaragaman hayati karena kelompok burung memiliki sifat-sifat yang mendukung yaitu hidup di seluruh habitat, peka terhadap perubahan lingkungan dan kehidupanya serta penyebarannya telah cukup diketahui. Arumsari (1989) menyatakan burung merupakan bagian dari komponen ekosistem yang mempunyai interaksi dan saling tergantung dengan lingkungan sehingga keberadaan burung dalam ekosistem perlu dipertahankan.

Konservasi burung di Indonesia saat ini masih terpusat pada kawasan konservasi seperti cagar alam, suaka margasatwa, dan taman nasional. Burung merupakan satwa liar yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dan mampu beradaptasi pada berbagai tipe habitat yang luas (Welty, 1982), sehingga upaya konservasi juga diperlukan di kawasan non konservasi. Salah satu kawasan non konservasi yaitu hutan kota karena letaknya yang berada di tengah kota di mana pengaruh eksternal akan terasa langsung dampaknya terhadap hutan kota. Untuk meningkatkan konservasi burung di kawasan hutan kota diperlukan kualitas lingkungan yang baik ditunjang dengan adanya penutupan areal vegetasi yang besar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keanekaragaman jenis burung yang ada di Hutan Kota BUPERTA Cibubur?
2. Bagaimana profil habitat sebagai penunjang kehidupan burung di Hutan Kota BUPERTA Cibubur?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi:

1. Keanekaragaman jenis burung yang terdapat di Hutan Kota (BUPERTA) Cibubur.
2. Tipe strata jenis burung di Hutan Kota BUPERTA Cibubur.

II. METODE PENELITIAN

A. Data Burung

Data utama dalam penelitian ini adalah data burung meliputi spesies burung dilengkapi nama lokal dan nama ilmiah, waktu pertemuan, jumlah individu untuk mengetahui kelimpahan setiap jenis dan sebaran spesies dalam suatu kawasan, aktivitas dan perilaku burung saat perjumpaan, posisi burung saat pengamatan, dan status perlindungan yang terkait setiap jenis burung. Metode yang dipakai adalah metode IPA atau titik hitung dan Daftar Jenis MacKinnon.

1. Metode *Index Point of Abundance* (IPA)

Metode IPA atau titik hitung (Bibby, Jones, & Marsden, 2000; Muttaqin, Budi, Wasis, Siregar, & Corryanti, 2016*)* merupakan metode untuk mengetahui kelimpahan jenis burung yang ada di suatu habitat. Pengamatan dilakukan pada pagi hari mulai pukul 07.00 – 10.00 wib dan sore hari mulai pukul 15.00 – 17.00 wib. Pada metode ini, pengamat tetap berdiri dalam satu lokasi yang telah ditetapkan selama 10 menit dan mencatat semua burung yang terlihat maupun terdengar.

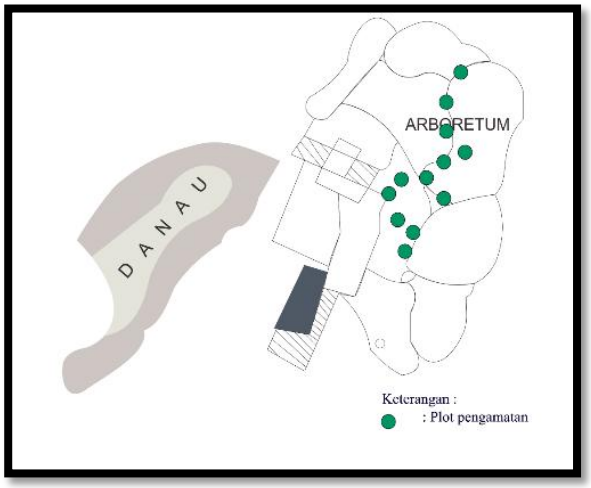

Gambar 1 Sebaran plot-plot pengamatan

Setiap plot memiliki jari-jari 20 m. Jarak antar titik pusat plot yang satu dengan yang lainnya minimal sejauh 40 m. Hal ini bertujuan agar setiap plot tidak terjadi tumpang tindih area pengamatan yang dapat mengakibatkan pengulangan pencatatan burung yang sudah ada di plot sebelumnya yang berdekatan.

2. Daftar Jenis MacKinnon

Pengamatan dengan metode Daftar Jenis MacKinnon (MacKinnon, Philips, & van Balen, 2010) merupakan metode alat bantu lain untuk menghitung penemuan jenis dan indeks kelimpahan relatif. Pada Daftar Jenis MacKinnon, waktu yang dibutuhkan pengamat untuk mencatat suatu jumlah jenis telah ditentukan sebelumya. Kelebihan metode ini adalah relatif kurang dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan dan konsentrasi pengamat. Teknik dalam metode Daftar Jenis MacKinnon yaitu pengamat membuat daftar jenis dengan mencatat setiap jenis yang baru. Satu jenis hanya boleh dicatat satu kali pada setiap daftar tetapi bisa dicatat pada daftar selanjutnya. Panjangnya daftar mencapai 10 jenis burung. Apabila satu tabel daftar jenis sudah terisi penuh, maka dilakukan pencatatan ulang jenis burung pada tabel berikutnya.

Aktivitas yang diamati dimulai pagi hari saat burung mulai berkicau hingga malam hari. Data aktivitas burung yang diamati seperti bertengger, bertelur, makan, minum, berkicau, dan sebagainya. Semua aktivitas burung yang ditemukan di habitatnya dicatat sebagai bahan informasi untuk identifikasi burung. Data strata perjumpaan burung menga-cu pada van Balen (1984). Data peman-faatan habitat oleh burung diambil dengan mencatat seluruh aktivitas dan perilaku burung yang terlihat saat perjumpaan (Tabel 1).

Tabel 1 Interval penyebaran burung secara vertikal

No.	Tempat	Ketinggian (meter)
1	Lantai / tanah	0,00-0,15
2	Semak-semak rendah	0,15-0,60
3	Semak-semak sedang	0,60-1,80
4	Semak-semak tinggi	1,80-4,50
5	Pohon di bawah tajuk	4,50-15,00
6	Pohon di atas tajuk	>15,00

Sumber: van Balen (1984)

Adapun pembagian tajuk menjadi tiga bagian yaitu puncak, tengah, dan tepi (Halle & Oldeman, 1975). Batasan bagian puncak tajuk adalah 1/3 bagian atas dari tinggi total tajuk. Bagian tepi tajuk adalah 1/3 bagian dari tepi sedangkan tengah tajuk adalah selain yang termasuk bagian puncak dan tepi tajuk. Pada bagian pemanfaatan batang terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian atas dan bagian bawah. Bagian bawah batang dibatasi ketinggian 0,15 m sesuai dengan ketinggian lantai atau tanah. Pembagian ruang semak sama seperti pembagian ruang tajuk namun dihilangkan bagian batangnya.

B. Data Habitat

Data habitat burung mencakup kondisi biotik dan abiotik yang terbagi menjadi dua macam, yaitu data vegetasi dan data satwa-satwa lain yang ada dalam satu tipe habitat. Keberadaan satwa-satwa lain dalam habitat burung dapat menjadi sumber pakan bagi burung-burung yang tergolong jenis karnivora atau insektivora.

Kondisi habitat burung ditinjau dari parameter tegakan ditentukan dengan cara analisis vegetasi, yaitu membuat petak contoh pada lokasi yang dapat mewakili wilayah jelajah burung dengan menggunakan metode garis berpetak (Gambar 2).

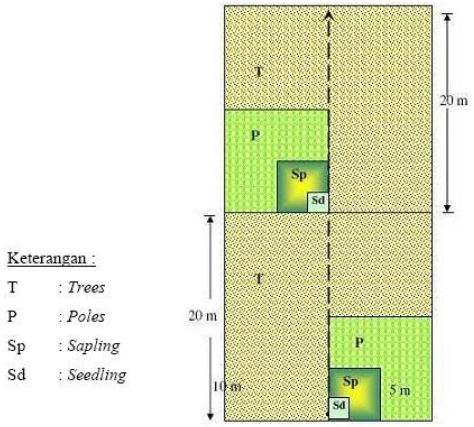

Gambar 2 Ilustrasi metode garis berpetak

Ketentuan ukuran petak contoh untuk tingkat semai (tinggi <1,5) adalah 2x2 m, tingkat pancang (diameter <10 cm dengan tinggi >1,5 m) adalah 5x5 m, tingkat tiang (diameter 10-20 cm) adalah 10x10 m dan tingkat pohon (diameter >20 cm) adalah 20x20 m (Soerianegara & Indrawan, 1978). Panjang jalur untuk petak pengambilan data ditentukan 100 m.

Adapun keanekaragaman vegetasi diambil dengan cara analisis vegetasi sederhana menggunakan metode transek. Panjang jalur transek untuk setiap plot adalah 50 meter dan lebar plot adalah 10 meter dan jumlah plot yang diambil sebanyak 10 plot. Pada setiap plot dicatat seluruh jenis pohon yang ada dengan mengukur tinggi, tinggi bebas cabang dan lebar tajuk.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Pertemuan Jenis Burung

Pertemuan jenis burung dalam satu kawasan memiliki *range* yang berbeda pada setiap waktu pengamatan. Waktu pengamatan serta kondisi lapangan dan habitat burung merupakan faktor lainnya. Kawasan Hutan Kota BUPERTA Cibubur yang menjadi salah satu daerah hijau di sekitar padatnya perkotaan Cibubur menjadi habitat bagi beberapa jenis burung. Pengamatan dan proses identifikasi jenis-jenis burung yang ada dalam kawasan BUPERTA memiliki kategori tingkat pertemuan yang beragam (Tabel 2).

Tabel 2 Tingkat pertemuan jenis beberapa jenis burung dalam kawasan Arboretum

No.	Pertemuan Jenis Burung	Jenis Burung
1	Sangat Sulit : <10%	Caladi tilik, cipoh cacat.
2	Sulit : 10%- 19,9%	Raja udang meninting, kekep babi, wiwik lurik, cekakak sungai, gelatik batu kelabu
3	Jarang : 20%- 39,9%	Walet linchi, kacamata biasa, madu sriganti, cinenen pisang, sepah kecil
4	Umum : 40%-59,9%	Cabai jawa, bondol peking, cinenen jawa
5	Sering : 60%- 79,9%	Perkutut jawa, Layang-layang batu
6	Mudah : 80%-100%	Madu kelapa, bondol jawa, burung gereja, cucak kutilang

Klasifikasi tingkat pertemuan jenis di kawasan Hutan Kota BUPERTA Cibubur dari segi jumlah jenis pada enam kategori, diklasifikasikan pada jarang dan sulit yang sangat mendominasi. Hasil tersebut melalui pengamatan pada pagi hari dan sore hari. Beberapa jenis burung dapat dijumpai pada saat matahari sudah terbit penuh sehingga beberapa bagian hutan sudah terang. Kondisi ini menjadi waktu ideal pengamatan, saat burung sudah melakukan aktivitas seperti mencari makan dan berjemur. Seperti jenis burung cucak kutilang yang dapat dengan mudah dijumpai di pinggiran hutan sebelum masuk ke dalam hutan. Aktivitas yang berlangsung seperti berjemur atau pun mandi menjadi pemandangan yang sering dilihat.

Tingkat pertemuan jenis di suatu kawasan berbeda pada setiap kategorinya, segi jumlah perjumpaan serta jenisnya yang menimbulkan kesimpulan sementara mengapa hal tersebut bisa terjadi. Kasus di kawasan hutan Arboretum BUPERTA Cibubur, ditemukan hanya ada dua jenis burung yang masuk dalam kategori sangat sulit ditemui yang kebanyakan pada jenis burung kecil. Hal tersebut tidak lepas dari bagaimana morfologi dari kedua burung tersebut yang terbilang berukuran kecil. Seperti burung kipoh kacat yang memiliki morfologi berbadan kecil dan warna bulu badan hijau kekuningan yang mendominasi serta sekilas memang seperti menyatu dengan warna daun tanaman muda. Burung pemakan serangga ini biasa hinggap di ranting tengah pohon atau di semak sehingga untuk mendapatkan penampakan secara baik harus menunggu dengan sabar.

B. Indeks Keanekaragaman Jenis

Suatu komunitas yang stabil dan baik akan mempuyai keanekaragaman jenis burung yang tinggi, dengan tingkat tinggi rendahnya keanekaragaman hanya bisa ditentukan jika membandingkan dua atau lebih komunitas (Odum, 1971). Menurut Sheldon (1969) dalam Mendidit, Gunawan, & Nurhadi (2003), indeks keanekaragaman Shannon-Wiener yang digunakan dalam fungsi perhitungan adalah fungsi dari dua komponen yaitu kekayaan atau jumlah jenis dan indeks keseragaman antar habitat. Hasil keanekara-gaman burung di Hutan Kota BUPERTA Cibubur yang dilakukan di kawasan Arboretum disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil perhitungan Indeks Keanekaragaman jenis burung

No	Jenis Burung	(H')
1	Madu kelapa	0,243
2	Bondol jawa	0,235
3	Burung gereja	0,221
4	Perkutut jawa	0,179
5	Walet linchi	0,173
6	Burung cabai jawa	0,173
7	Cucak kutilang	0,166
8	Layang-layang batu	0,160
9	Bondol peking	0,139
10	Cinenen jawa	0,139
11	Tekukur	0,124
12	Cinenen pisang	0,108
13	Cipoh kacat	0,099
14	Cekakak sungai	0,099
15	Madu sriganti	0,099
16	Gelatik batu kelabu	0,099
17	Sepah kecil	0,099
18	Caladi tilik	0,090
19	Kacamata biasa	0,090
20	Kekep babi	0,070
21	Wiwik lurik	0,070
22	Raja udang meninting	0,047
	Jumlah	2,922

Indeks keanekaragaman jenis burung diperoleh nilai 2,922 termasuk dalam kategori tinggi. Kawasan Arboretum Hutan Kota BUPERTA Cibubur menjadi kawasan habitat bagi burung-burung yang ada. Kondisi kawasan yang terbilang baik dan sesuai untuk keberlangsungan hidup burung, mulai kebutuhan untuk mencari makan dan berkembang biak.

Bentuk habitat yang terdapat di Hutan Kota BUPERTA Cibubur merupakan kawa-

san ruang terbuka hijau, ditunjukkan vegetasi yang terdapat tidak jauh berbeda dengan ruang terbuka hijau lainnya yang ada di Jakarta serta keberadaan vegetasi ini sengaja ditanam atau telah tumbuh dengan sendirinya. Habitat pada Arboretum ini memiliki beberapa jenis pohon yang menjadi habitat bagi burung. Kondisi vegetasi yang didominasi pohon membuat kawasan ini memiliki tingkat keanekaragaman jenis burung lebih banyak daripada kawasan lain yang berada satu komplek dengan Hutan Kota BUPERTA Cibubur.

Kondisi kawasan Arboretum merupa-kan kubangan air seperti rawa serta tersusun atas vegetasi rerumputan. Daerah sekitarnya tersebut masih terdapat sawah yang banyak mengundang burung jenis pemakan biji seperti bondol peking, gereja erasia dan cucak kutilang. Adanya ruang terbuka lainnya seperti tempat pemakaman, kebun pekarangan rumah yang memiliki pohon dan tanaman pakan. Menurut Peterson (1980) bahwa penyebaran burung erat hubungannya dengan ketersediaan makanan, dengan kata lain burung memerlukan tempat khusus untuk hidupnya. Selain itu penyebaran burung dipengaruhi oleh kesesuaian lingkungan hidup burung meliputi adaptasi terhadap lingkungan, kompetisi dan seleksi alam, karena burung merupakan satwa liar pengguna ruang yang cukup baik, hal ini dapat ditinjau dari penyebarannya.

C. Profil Habitat

Beberapa tipe habitat di kawasan Hutan Kota BUPERTA Cibubur dimanfaatkan oleh burung dalam kegiatan sehari-harinya. Penggunaan beberapa tipe habitat seperti lokasi mencari makan, bermain, berceng-krama satu dengan yang lainnya serta beristirahat. Namun tidak selamanya burung tersebut menggunakan hanya satu tipe habitat tetapi ada beberapa burung yang mengguna-kan beberapa tipe habitat dalam kegiatan sehari-harinya. Hal tersebut digambarkan dengan bentuk profil habitat di bawah ini:

1. Profil habitat tidur

Aktivitas isitirahat yang dilakukan oleh burung menjelang siang dan malam, banyak dilakukan di bagian strata tengah pohon sampai tajuk atas. Seperti burung cinenen jawa yang waktu istirahatnya dilakukan sekitar pukul 11.00 wib berada pada strata tajuk pohon bagian tengah dan tepi tajuk pohon. Tinggi vegetasi untuk istirahat berki-sar antara 6 m sampai 15 m. Beberapa jenis burung lain yang teramati pada profil habitat ini yaitu cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), burung gereja (*Passer montanus*) dan cinenen pisang (*Orthotous sutorius*).

Waktu istirahat yang dilakukan oleh sebagian burung untuk menghemat tenaga serta menghindari cuaca panas. Kondisi kawasan yang tidak menentu membuat beberapa burung banyak melakukan aktivitas istirahat pada siang hari. Jenis burung-burung kecil banyak dijumpai di kawasan Hutan Kota BUPERTA Cibubur melakukan aktivitas istirahat pada rentang waktu jam 11.00-15.00 wib. Menjelang senja mereka akan kembali ke habitat dan pohon untuk tidur (istirahat). Pemilihan habitat tidur bagi burung sangat ditentukan oleh faktor keselamatan serta kenyamanan yang menjadi prioritas bagi burung. Pembagian jenis pohon untuk habitat tidur jenis burung (Gambar 3) bukan hanya dilihat dari ukuran tubuh namun ada faktor lainnya.

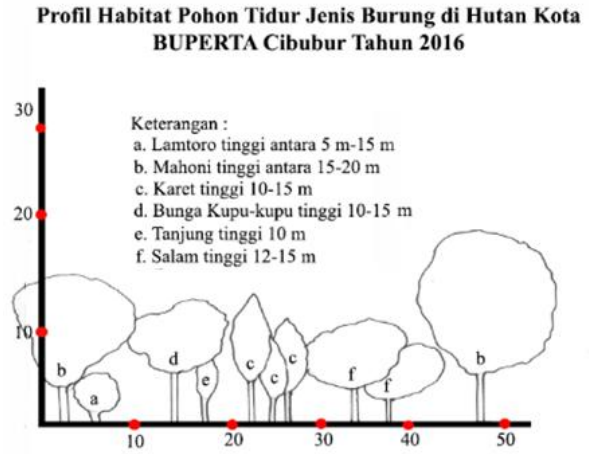

Gambar 3 Profil habitat tidur burung

2. Profil habitat makan

Wilayah pencarian makan tersusun atas gugusan habitat yang nantinya sangat bermanfaat bagi satwa sebagai tempat untuk mencari atau mendapatkan makanan bagi burung, serta beberapa tumbuhan yang terdapat dalam gugus itu dimanfaatkan oleh burung sebagai pakan atau perlindungan. Gugus-sumberdaya (pakan), ketika terjadi pada skala kecil bahkan lebih kecil dari 200 meter dapat berpengaruh langsung terhadap taktik perilaku secara individu (Hunter *et al.* 1992 dalam Arumasari 1989). Hasil pengamatan sebagai berikut (Gambar 4):

1) Lapisan tanah: pada lapisan ini digunakan oleh burung tekukur (*Streptopelia chinensis*), cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) dan burung gereja (*Passer montanus*).
2) Lapisan semak: pada lapisan ini digunakan oleh burung bondol peking (Lonchura *punctulata*), bondol jawa (*Lonchura leucogastroides*).
3) Lapisan sub-kanopi: pada lapisan ini digunakan oleh burung cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), cinenen jawa (*Orthotomus sutorius*).
4) Lapisan kanopi: pada lapisan ini digunakan oleh burung madu sriganti (*Nectarina jugularis*), sepah kecil (*Pericrocotus cinamomeus*) dan lain-lain.
5) Lapisan udara: pada lapisan ini digunakan antara lain oleh wallet linchi (*Collocalia linchi*) dan layang-layang batu (*Hirundo tahiitica*).

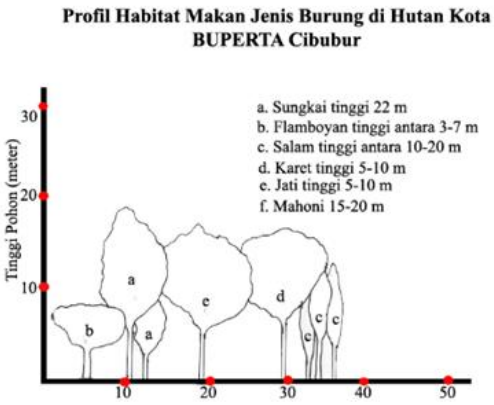

Gambar 4 Profil habitat mencari makan burung

Aktivitas bermain beberapa jenis burung kadang-kadang berbeda dengan lokasi serta ketinggian tajuk pohon dalam mencari makan. Kisaran penggunaan vegetasi untuk aktivitas bermain pada ketinggian antara 5 m sampai 31 m. Beberapa burung yang tampak pada profil habitat ini yaitu cucak kutiang (*Pycnootus aurigaster*), cabai jawa (*Dicaeum trochileum*), burung gereja (*Passer montanus*) dan cipoh kacat (*Aegithina tiphida*) (Gambar 5). Beberapa jenis burung juga melakukan aktivitas bermain di lantai dasar hutan serta sungai atau pun danau.

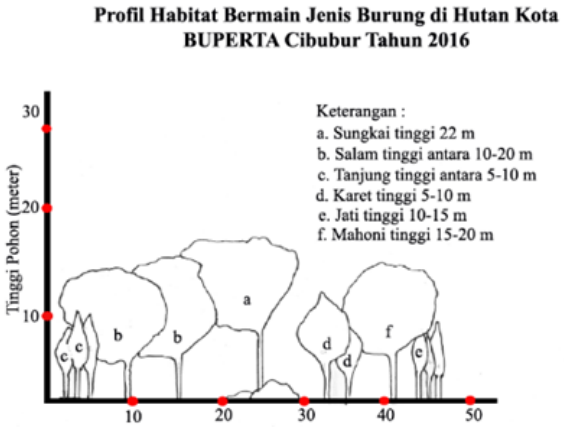

Gambar 5 Profil habitat bermain burung

3. Persebaran vertikal jenis burung

Burung yang dikenal memiliki daya jelajah sangat tinggi menjadikan daerah sebaran burung pada suatu kawasan sangat luas. Persebaran tersebut mengacu pada daerah dimana burung tersebut mencari makan dan bermain. Waktu mencari makan burung terbagi menjadi dua kelompok yaitu burung jenis *diurnal* yaitu pada pagi dan sore hari menjelang tidur. Kelompok lainnya yaitu jenis burung *nokturnal* seperti burung hantu hanya melakukan pencarian makan pada senja hari sampai menjelang pagi. Berkaitan dengan persebaran suatu jenis burung bahwa semakin banyak area mencari makan maka akan sering mendatangi kawasan tersebut.

Kawasan Arboretum yang dikenal menjadi daerah hijau di kawasan Hutan Kota BUPERTA Cibubur banyak dijumpai burung. Kerapatan vegetasi pohon yang ada menjadikan kawasan yang baik untuk burung

mencari makan, bermain dan tidur. Adapun persebaran secara vertikal suatu jenis burung untuk menentukan penggunaan strata pohon. Beberapa burung juga melakukan aktivitas di lantai hutan seperti di semak dan daerah padang rumput (Gambar 6).

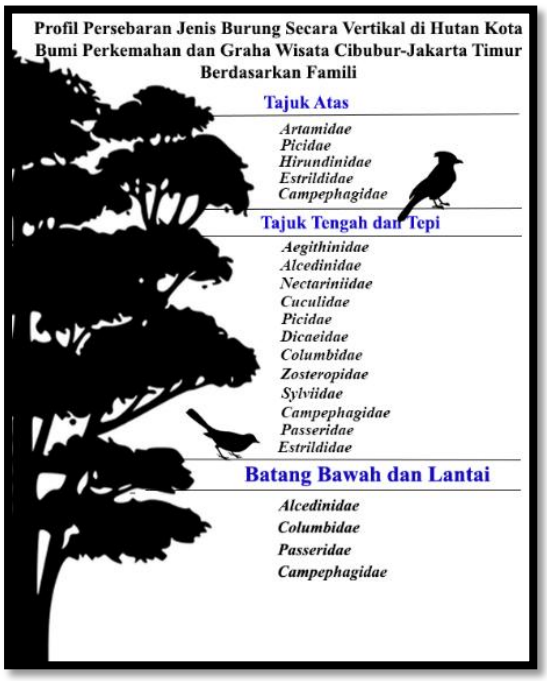

Gambar 6 Sebaran vertikal perjumpaan burung

4. Kondisi vegetasi

Kondisi vegetasi dengan menggunakan teknik analisis vegetasi di kawasan Hutan Kota BUPERTA Cibubur Jakata Timur, diperoleh data mengenai tingkat pancang dan pohon. Data tersebut mengacu pada pertumbuhan pohon serta kondisi kawasan hutan yang digunakan sebagai kawasan perkemahan dan wisata masyarakat. Struktur vegetasi pohon yang ada di kawasan Arboretum terbilang cukup rapat. Pada beberapa titik masih dijumpai pohon-pohon dengan diameter besar serta bertajuk lebar. Ketinggian pohon maksimal 20-25 m bisa di jumpai dikawasan hutan (Gambar 7). Pada pinggiran hutan rapat dengan komposisi tiang dan pancang, namun di dalam hutan ditemui mendekati kategori pohon.

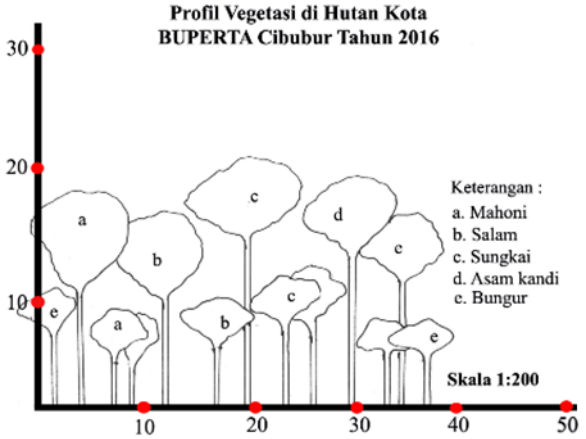

Gambar 7 Profil vegetasi di Arboretum Hutan Kota BUPERTA Cibubur

Rerata ketinggian pohon mencapai 15-30 m dengan keadaan tajuk rapat pada beberapa bagian hutan. Kondisi lingkungan hutan yang rapat dan sinar matahari sedikit yang mencapai lantai hutan membuat lantai hutan ditumbuhi tumbuhan sejenis epifit dan liana. Beberapa bagian dalam areal kawasan Arboretum, kanopi atau tajuk pohon tidak begitu rapat sehingga sinar matahari masih dapat menembus hingga ke lantai hutan. Tumbuhan yang terdapat di lantai hutan tersebut kebanyakan berhabitus terna seperti paku-pakuan. Terna merupakan tumbuhan yang memiliki ciri khas berbatang lunak dikarenakan tidak memiliki unsur kayu di dalamnya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Keanekaragaman jenis burung di kawasan Hutan Kota BUPERTA Cibubur mencakup empat jenis burung yang masuk dalam kategori mudah dalam tingkat pertemuan jenis yaitu madu kelapa, bondol jawa, burung gereja, cucak kutilang serta kebanyakan merupakan jenis burung bertubuh kecil. Indeks keanekaragaman jenis mencapai nilai keseluruhan 2,921; menempatkan burung madu kelapa dengan nilai tertinggi (0,243).
2. Profil habitat sebagai penunjang kehidupan burung di Hutan Kota

BUPERTA Cibubur digolongkan berdasarkan tingkat penggunaan secara umum oleh burung sebagai daerah mencari makan, bermain dan tidur.

B. Saran

1. Perlunya penelitian lanjutan mengenai keanekaragaman jenis burung yang ada, sehingga data tentang keanekaragaman jenis burung dalam kawasan semakin *valid* dan representatif.
2. Perlunya penelitian mengenai dampak kegiatan manusia di dalam kawasan terhadap burung dan satwa lain.
3. Perlunya membuat papan interpretasi mengenai jenis-jenis burung yang ada di dalam kawasan sehingga masyarakat mengetahui jenis burung di Kawasan hutan kota BUPERTA Cibubur.

DAFTAR PUSTAKA

Arumsari, R. (1989). *Komunitas Burung pada Berbagai Habitat di kampus UI Depok* (Skripsi). Jurusan Biologi FMIPA UI, Depok.

Bibby, C., Jones, M., & Marsden, S. (2000). *Teknik-teknik Ekspedisi Lapangan Survei Burung.* Bogor: BirdLife International-Indonesia Programme.

Halle, F., & Oldeman, R.A.A. (1975). *An essay on the architechture and dynamics of growth of tropical trees.* Kuala Lumpur, Malaysia: Universiti Malaya.

MacKinnon, J., Phillips, K., & van Balen, B. (1998). *Panduan Burung di Lapangan Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan.* Bogor: Puslitbang-LIPI.

Mendidit, A., Gunawan & M. Nurhadi, M. (2003). *Komposisi Keanekaragaman Jenis Burung di Resort Way Kanan, Taman Nasional Way Kambas, Lampung Tengah, Lampung* (Kuliah Kerja Lapang). Universitas Nasional, Jakarta.

Muttaqin, Z., Budi, S.W., Wasis, B., Siregar, I.Z., & Corryanti. (2016). Peranan Burung Sebagai Agen Penyebaran Benalu pada Jati di Kebun Benih Klonal (KBK) Padangan, Perum Perhutani. *Zoo Indonesia, 25(2), 90-106.*

Odum, E. P. (1971). *Fundamental of Ecology*. London: W.B. Saunders Company London University.

Peterson R.T. (1980). *Burung.* Jakarta: Pustaka Alam Life, Tiara Pustaka.

Soerianegara, I., & Indrawan 1978. *Ekologi Hutan Indonesia.* Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.

Sujatnika, P. Joseph, P., Soehartono T.R., Crosby N.J., & Mardiastuti, A. (1995). *Melestarikan Keanekaragaman Haya-ti Indonesia: Pendekatan Daerah Burung Endemik.* Jakarta: PHPA/BirdLife International-Indonesia Programme.

van Balen, B. (1984). *Bird Count and Bird Observation in the Neighbourhood of Bogor*. The Netherlands: Nature Conservation Dept. Agriculture University Wageningen.

Welty, J. C. (1982). *The Life of Bird*. Philadelphia: Saunders College Pub-lising.